

**GAMBARAN PENDIDIKAN PESANTREN PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA A. FUADI: PENDEKATAN MIMETIK**

Oleh: Winarti

Dosen FKIP UMSU

Abstract

This study aimed to describe the picture of pesantren education in Negeri 5 Menara novel works of A. Fuadi, describing patterns of pesantren education in Negeri 5 Menara novel work of A. Fuadi mimetic approach, and knowing the differences and similarities between the pattern of the existing education at boarding school novel with real life. The research was carried out in Ar-Raudhatul boarding Hasanah located at Jalan Jamin Ginting Km. 11 Medan Tuntungan. The study began in December 2012 until February 2013. Sources of data in this study is novel Negeri 5 Menara works of A. Fuadi as primary data. Literature books, books that are relevant to the study of research assessment, and boarding Ar-Raudhatul Hasanah as secondary data in this study. Research data collection techniques are technical documentation, observation (observation), and interviews. Researchers analyzed the content (content analysis). Design research by reading the material carefully studied the novel Negeri 5 Menara, collecting research data related to the study of the novel, composing, mengklarifikasikannya, analyze, and interpret.

The results of this study indicate that the picture of education in schools is the education system to adopt a 24-hour full-oriented religion. What was presented by A. Fuadi is a picture of an education based on the reality of the life that he copied and there are some parts that he kreasikan with creative imagination. While the pattern of pesantren education itself is a pattern of modern education, are not left with the other public schools. Pesantren managed to "humanize man" so many ways to make his students to be a useful, creative, and well educated. Pupils have also been forged for a man who is ready to compete in the outside world with the independence of science.

Keywords: the picture of pesantren education, Negeri 5 Menara Novel, mimetic approach

I. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra bisa ada disebabkan karena adanya seseorang di balik penulisannya. Karya sastra ini akan dapat disebarkan atau dipublikasikan ke khalayak, kemudian dapat dibaca oleh mereka. Pembaca akan mengambil sendiri manfaat dan keindahan dari karya sastra tersebut menurut persepsi masing-masing, namun pertanyaannya adalah dari manakah pengarang mengambil bahan mentah (ide) untuk karya sastranya?

Ini adalah pertanyaan yang sangat sering digumamkan oleh para pembaca saat mereka sedang atau telah selesai membaca karya sastra tersebut, katakanlah sebuah novel. Bahkan ketika penulis novel tersebut datang ke kota mereka untuk mengadakan acara *talk*

show, peluncuran novel, *greet and meet*, atau bedah novel, maka mereka akan sangat senang untuk menghadiri acara tersebut hanya demi menemukan jawaban dari tanda tanya besar mereka, “Dari manakah pengarang mengambil bahan mentah (ide) untuk novelnya?”

Setelah pertanyaan diajukan, maka seorang penulis novel itu akan menjawab. Jika didengar secara seksama, maka jawabannya akan sama seperti kebanyakan penulis lainnya bahwa mereka mengambil bahan mentah untuk novelnya dari alam semesta.

Seperti yang dinyatakan oleh Siswanto (2008:58) bahwa apa yang disampaikan pengarang (sastrawan) tidak bisa dilepaskan dari apa yang telah diinderanya: yang dilihat, didengar, diraba, dicium, atau dirasakan. Misalnya seperti A.A. Navis mendapatkan bahan mentah (ide) untuk menulis novel *Kemarau* setelah ia melihat film *Nake Island*. Ide novel *Saraswati*, *Si Gadis dalam Sunyi* didapat Navis dari melihat film *Johny Belinda*. Ide cerpen *Angin dari Gunung* timbul ketika dia bertemu dengan laki-laki yang tangannya buntung akibat perang kemerdekaan. Ide cerpen *Pelamar* muncul ketika ia melihat seorang anak muda tamatan SMA yang mencari pekerjaan di kantor tempatnya bekerja.

Puisi Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Sudah Dibajak* ditulis saat ia merasakan kesedihan karena istrinya meninggal dunia seperti yang ia tuliskan pada Eneste (1983:4), “Wafatnya istri saya yang pertama tahun 1933 membawa saya kepada suatu krisis jiwa yang berat dan dalam. Pada sajak-sajak *Tebaran Mega* dapat dilihat bagaimana beratnya saya berjuang untuk melepaskan kesedihan itu dan membuatnya menjadi modal untuk menerima tugas hidup sesudahnya.”

Wildan Yatim banyak mengangkat hasil penglihatannya ke dalam karya-karya hebatnya. Cerpennya *Berakhir di Jakarta* temanya timbul setelah dia menjenguk seorang kawan sekampungnya dari Sumatera Barat yang mengidap kanker payudara. Ia datang bersama istri. Kunjungan itu menimbulkan keharuan pada dirinya dan terus dikenangnya hingga ia kembali ke Bandung. Beberapa minggu kemudian terdengar kabar bahwa orang itu meninggal. Pengalamannya ini dijadikan sebagai ide cerita.

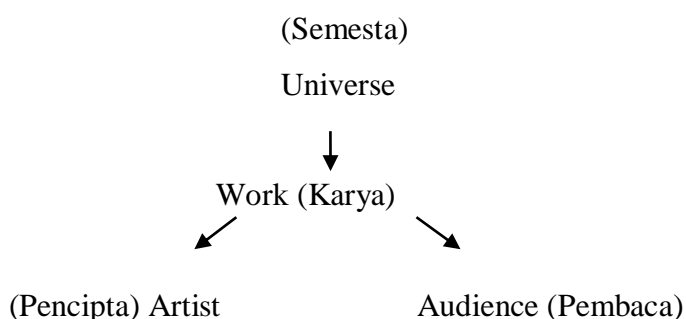
Pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, ia menceritakan tentang kehidupan para santri di Pondok Modern Darussalam di Gontor, Jawa Timur. Kehidupan yang dijalani para santri adalah kehidupan yang tidak sepenuhnya sama dengan sekolah umum. Kedisiplinan, kejujuran, dan kesabaran dalam belajar sangat diutamakan. Namun, apakah yang diceritakan oleh A. Fuadi dalam novel keduanya tersebut memang menggambarkan kehidupan pendidikan pesantren di Pondok Modern Darussalam, Ponorogo? Atau hanyalah sebuah cerita yang terlalu dihiperbolakan? Apakah cerita di dalam novel tersebut dapat membantu

masyarakat untuk mendapatkan gambaran kehidupan pendidikan di pondok pesantren pada umumnya (mimetik)?

Sesuatu yang sangat menarik dan ingin diketahui oleh khalayak pembaca adalah tentang pertanyaan yang peneliti bahas pada halaman pertama, “Dari manakah pengarang -A. Fuadi- mengambil ide-ide ceritanya pada *Negeri 5 Menara*?”. “Jika dia mengambil idenya dari alam semesta, bagian manakah yang memang sesuai pada apa yang ia lihat, apa yang ia rasakan, atau bahkan apa yang ia alami sendiri?”. “Sejauh mana novel pertama yang dikarang oleh A. Fuadi ini menggambarkan kehidupan masyarakat pada saat itu terutama kehidupan di Pondok Modern Darussalam yang terdapat di Gontor, Ponorogo, Jawa Timur?”

1.1 Pendekatan Mimetik

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam menganalisis sebuah novel. Berdasarkan pendapat Abrams (dalam Teeuw, 1988:50) bahwa di bidang sastra dan pendekatan terhadap karya sastra sepanjang zaman, Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams memberikan sebuah kerangka yang sederhana tetapi cukup efektif:



Model ini memiliki pendekatan kritis utama terhadap karya sastra yaitu:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan pada **karya** itu sendiri. Pendekatan ini disebut pendekatan **objektif**.
- b. Pendekatan yang menitikberatkan pada **penulis**. Pendekatan ini disebut pendekatan **ekspresif**.
- c. Pendekatan yang menitikberatkan pada **pembaca**. Pendekatan ini disebut pendekatan **pragmatik**.
- d. Pendekatan yang menitikberatkan pada **semesta**. Pendekatan ini disebut pendekatan **mimetik**.

Semi (1985:43) menuliskan bahwa pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra -sebagaimana hasil seni yang lain- merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008:188) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

Menurut Waluyo (1994 :20), cerita fiksi merefleksikan kehidupan masyarakat. Sering kali dinyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosial. Cerita fiksi adalah karya sastra yang paling bersifat mimetik (meniru kenyataan hidup masyarakat).

Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata sebagaimana dikemukakan pertama kali oleh filsuf Plato dan Aristoteles. Plato berpendapat bahwa seni hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan Aristoteles menyatakan bahwa tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena seni merupakan aktivitas manusia.

1.2 Pendekatan Mimetik terhadap Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi

Peneliti menggunakan teknik analisis isi. Peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi. Analisis isi yang dimaksud adalah mempelajari secara baik novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi lalu membandingkannya dengan kenyataan yang ada di kehidupan yang sebenarnya atau kenyataan di luar karya sastra (pendekatan mimetik) yang ada pada Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sebagai pesantren yang banyak mengadopsi sistem dari Pesantren Gontor, Jawa Timur.

Pengambilan dan pembelajaran data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi (pengamatan).

1. Jadwal Harian Santri

Pola pendidikan yang diterapkan pada jadwal harian dan mingguan santri sama antara yang ada pada novel dengan yang terdapat pada kenyataan sebenarnya di lapangan, yang sedikit membedakan hanyalah waktunya saja karena letak geografis antara Jawa Timur

dengan Sumatera Utara yang berbeda jelas mempengaruhi ketentuan waktu dalam hal pembuatan jadwal santri, namun jika ditotalkan waktu belajarnya maka akan mendapatkan hasil yang sama yaitu para santri belajar selama 9 jam lebih, selebihnya tidur selama 6 atau 6.5 jam, lalu waktu yang lain untuk mandi, mencuci, kegiatan bakat, olah raga, dan bersantai.

Jadwal latihan pidato antara yang ada di dalam novel dengan kenyataan sebenarnya juga sama. Dalam seminggu di novel diceritakan bahwa pada hari minggu dan kamis para santri latihan pidato, sementara pada kehidupan pondok sebenarnya santri latihan juga di hari minggu dan kamis.

Di dalam novel latihan percakapan bahasa asing (Bahasa Arab dan Inggris) dan lari pagi diadakan pada Selasa pagi dan Jumat pagi, hal yang sama juga ditemukan pada kehidupan di pesantren dalam kenyataan sehari-hari bahwa santri latihan di hari yang sama. Istilahnya saja yang berbeda, jika di dalam novel memakai istilah percakapan bahasa asing, di dalam kehidupan pesantren yang sebenarnya memakai istilah "Morning Conversation".

Latihan pramuka di dalam novel pada hari Kamis, hal yang sama juga ditemukan di dalam kehidupan nyata bahwa santri melakukan kegiatan pramuka pada hari Kamis.

Namun yang menjadi kejanggalan adalah pada pukul 04.00, sementara pada halaman 145 ini, A. Fuadi menceritakan jadwal bangun pada pukul 04.00, sementara pada halaman 55 A. Fuadi menceritakan pada *qanun* (peraturan) yang dilisankan oleh kakak pengasuh bahwa santri harus bangun pada pukul 04.30. Peneliti menganggap ada kesalahan pengetikan atau kesalahan konsistensi yang dilakukan oleh A. Fuadi sebagai pengarang dalam novel *Negeri 5 Menara* ini. Pada malam hari mereka juga belajar dibimbing oleh wali kelas masing-masing.

2. Penggunaan Dua Bahasa Internasional

Pada bagian penguasaan dua bahasa internasional antara di novel dengan kehidupan pesantren yang sebenarnya sama, perbedaannya sangat sedikit sekali. Jika di dalam novel setiap subuh santri selalu diberi kosakata baru dan harus dibaca, diteriakkan, dan dihafal, maka sebenarnya dalam kehidupan pesantren yang sesungguhnya juga seperti itu. Bedanya hanya di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah lebih fleksibel. Karena santri pada subuh hari juga harus antri mengejar jadwal ke kamar mandi maka pemberian kosa kata baru dipindah ke isya setelah para santri sholat isya dan akan mengulang pelajaran pada malam hari yang dibimbing langsung oleh wali kelas.

Antara novel dengan kehidupan di luar novel juga sama-sama menganut prinsip pengajaran bahasa Arab yaitu *direct method* atau metode langsung dengan cara dengar, ikuti, teriakkan, dan ulangi lagi.

Santri pada novel dan pesantren Ar-Rhaudatul Hasanah juga sama-sama diberi kreativitas untuk membuat kamus tiga bahasa: Indonesia-Arab-Inggris di bawah bimbingan penggerak bahasa. Sekretariatnya juga sama-sama diadakan.

3. *Qanun* (Peraturan)

Pada bagian peraturan, jika di dalam novel dibacakan sekali saja kemudian santri diminta untuk mendengarkan secara baik-baik isi peraturan tersebut karena pesantren tidak akan mengulanginya lagi dan tidak akan memberikan isi peraturan dalam bentuk tertulis, sementara di Pesantren Ar-Rhaudatul Hasanah isi peraturan itu sama-sama dibacakan, hanya saja perbedaannya setelah dibacakan peraturan itu akan ditempel-tempel pada rayon masing-masing sehingga santri akan tetap dapat melihat dan membaca isi peraturan itu jika sewaktu-waktu lupa.

Pada bagian ini, A.Fuadi seolah-olah menyelipkan warna betapa dunia pesantren adalah dunia yang serius, masuk ke pesantren harus dengan diikuti oleh niat dan usaha yang baik. Jika tak serius, maka segala peraturan kedisiplinan tidak akan bisa direalisasikan oleh santri. Dia juga seperti menyelipkan penambahan estetika pada bagian ini agar pembaca lebih mendapatkan nilai rasa yang kuat pada pesantren.

4. *Televisi Haram di Pesantren*

Di lingkungan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah televisi memang benar diharamkan seperti yang ada pada novel, tapi kondisi di Ar-Raudhatul Hasanah lebih “mencair”. “Mencair” dalam arti melihat situasi dan kondisi. Sebulan sekali pesantren selalu punya agenda nonton bersama di lapangan basket bagi yang putra, bagi yang putri menonton di asrama putri. Tayangan yang ditonton adalah tentang agama seperti kartun islami, film islami, film-film kisah nabi, dan termasuk pertandingan sepak bola. Untuk pertandingan sepak bola, itu adalah tontonan bagi santri laki-laki.

Televisi dibolehkan ditonton terutama juga pada saat libur sekolah bagi santri yang tinggal di asrama sebagai panitia penerimaan siswa baru. Agar jenuh mereka hilang, para ustadz membolehkan santri untuk berkarib dengan televisi namun di luar kamar menontonnya agar acara dapat terus dipantau oleh kakak pengasuh atau para ustadz.

5. *Bulis Lail*

Baik di novel maupun di pesantren yang sebenarnya memang benar keduanya ada memperlakukan bulis lail (peronda malam). Peronda malam ini berjaga setiap malam. Jika di dalam novel yang dijaga adalah kandang-kandang sapi maka di dalam kehidupan pesantren mereka menjaga titik-titik rawan di bagian kantor-kantor dan pagar yang dianggap banyak

menyimpan dokumen penting, barang elektronik, dan tempat pelarian santri di malam hari. *Bulis lail* dikondisikan di mana pesantren itu berada.

6. Pagelaran Multi Seni

Di dalam novel disebut dengan istilah pagelaran multi seni yang melibatkan ratusan siswa kelas 6, di pesantren Raudhatul Hasanah dikenal dengan istilah “panggung gembira” yang juga diisi oleh santri kelas 6. Kegiatan tersebut juga sama-sama diadakan di ruang serba guna yang dapat menampung ribuan penonton.

7. Hukuman Terberat adalah Dibotak

Hari jumat adalah hari yang sama-sama libur baik di kehidupan novel maupun kehidupan pesantren. Santri juga sama-sama diberi izin untuk keluar dari pesantren, tentu saja dengan alasan yang dapat diterima. Batas waktunya juga sama, dimulai dari pukul 08.00-17.00 WIB.

Jika ada santri yang terlambat maka mereka akan diberi sanksi. Jika keterlambatannya sangat fatal maka mereka akan dihukum botak.

8. Ijazah

Novel ini berlatar waktu pada era sekitar tahun 1986. Ijazah belum ada pada saat itu. Pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Prinsip pesantren adalah ijazah untuk santri adalah ilmu itu sendiri, namun di catatan kaki yang dibuat oleh A. Fuadi mengenai kisah bagian ijazah, dia ada membuat bahwa sekarang telah diberlakukan ijazah di pesantren. Ini benarlah juga terjadi pada kehidupan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Maka inti persamaannya adalah pesantren telah sama-sama mengeluarkan ijazah untuk santrinya yang berhasil menamatkan studi.

9. Masa Sekolah Empat Tahun

Baik di dalam novel maupun di kehidupan sebenarnya di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah benarlah bahwa santri yang berasal dari tingkat SMP harus menempuh pendidikan di pesantren selama empat tahun, bukan tiga tahun seperti Sma. Ini disebabkan tahun pertama santri harus masuk kelas penyesuaian yang disebut juga dengan program intensif. Santri akan diberi pelajaran agar bisa nantinya menyamakan pengetahuan dengan santri lain saat mereka berada di kelas 5 dan 6. Ini hanya berlaku bagi santri yang berasal dari SMP atau sederajat, tapi bagi santri yang berasal dari SD akan menyelesaikan sekolahnya pada masa 6 tahun lamanya.

10. Belajar Persiapan Ujian di Ruang Serba Guna

Persamaannya adalah sama-sama belajar untuk menghadapi ujian di ruang serba guna, baik kisah yang ada di dalam novel maupun di kehidupan nyata sebenarnya. Perbedaannya

adalah jika di dalam novel belajarnya selama sebulan, sementara di kehidupan Ar-Raudhatul Hasanah selama dua minggu saja. Jika di dalam novel dikisahkan mereka juga tidur di ruang serba guna, maka di kehidupan pesantren mereka tidur di rayon masing-masing. Mereka juga sama-sama belajar dibimbing oleh wali kelas.

II. PENUTUP

2.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya hal yang sama baik yang terdapat pada gambaran pendidikan pesantren yang ada pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dengan pola pendidikan pesantren yang sebenarnya.

Hal yang terdapat pada gambaran pendidikan pesantren yang ditulis oleh A.Fuadi dalam novel garapannya adalah gambaran yang berangkat dari kenyataan namun dibumbui dengan daya imajinasi, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa apa yang ia tuangkan dalam novel tersebut adalah berupa harapan-harapan besarnya dan bentuk kreativitas imajinatifnya. Maka pada tahapan ini berlakulah pendapat dari Aristoteles bahwa karya sastra itu bukan hanya sekadar tiruan, bukan sekadar potret dari realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin. Kesadaran personal batin yang dimaksudkan di sini adalah impian-impian A.Fuadi atau keinginannya yang terdapat pada ruang pikir dan hatinya dan ia tuangkan dalam bentuk tulisan serta hal tersebut murni secara sadar ia lakukan atas kemauan ia sendiri, bukan unsur paksaan dari pihak manapun.

Sementara dalam pola pendidikan pesantren pada kehidupan yang sebenarnya jika dipantau dari pendekatan mimetik adalah pola yang memang sesuai dengan ketentuannya dan ditempatkan pada porsinya masing-masing, tidak ada rekayasa yang dibuat oleh saya sebagai peneliti. Semua itu sesuai dengan sumber referensi dan instrumen yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia
- Fuadi, A. 2011. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pictures, Million, KG Production. 2012. *A Movie Companion Negeri 5 Menara dari Novel Best Seller karya A. Fuadi ke Layar Lebar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo

Sulaiman, Abdul Wahid, dkk. 2008. *Profil Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah*. Medan: Raudhah Press Pesantren Ar-Rhaudatul Hasanah

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Jakarta: Sebelas Maret University Press